

## Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua: Studi Komparatif di SMA Negeri 1 Baso

Syelmi Hayuni<sup>1</sup>, Lisa Putriani<sup>2</sup>, Dina Sukma<sup>3</sup>, Frischa Meivilona Yendi<sup>4</sup>

Universitas Negeri Padang, Indonesia

\* e-mail: lisaputriani@fip.unp.ac.id

### Abstrak

Kemandirian merupakan tugas perkembangan penting pada masa remaja, namun banyak siswa masih menunjukkan ketergantungan tinggi pada orang tua. Penelitian ini bertujuan menguji perbedaan kemandirian remaja berdasarkan pola asuh orang tua (otoriter, autoritatif, permisif) pada siswa SMA N 1 Baso. Metode kuantitatif komparatif dengan teknik stratified random sampling digunakan pada 215 siswa. Instrumen meliputi skala kemandirian ( $\alpha = 0,727$ ) dan skala pola asuh ( $\alpha = 0,811$ ). Analisis *One Way ANOVA* menunjukkan perbedaan signifikan ( $F = 20,960$ ,  $p < 0,001$ ), dengan kemandirian tertinggi pada pola asuh autoritatif (64,6%), diikuti otoriter (53,9%) dan permisif (58,3%). Temuan ini menegaskan pentingnya pola asuh autoritatif untuk mendukung kemandirian remaja, dengan implikasi pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

**Kata Kunci:** Kemandirian, Pola Asuh, Siswa, Bimbingan dan Konseling.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

### Pendahuluan

Remaja dihadapkan pada tugas untuk membangun kemandirian, yang mencakup kemampuan mengatur perilaku, membuat keputusan (Steinberg, 2002) dan bertanggung jawab atas tindakan tanpa ketergantungan berlebihan pada orang tua (Prayitno, 2015). Kemandirian terdiri dari tiga dimensi esensial kemandirian emosional, perilaku, dan nilai yang saling berinteraksi dalam membentuk karakter remaja (Steinberg, 2014). Tercapainya kemandirian yang stabil pada akhir masa remaja akan memengaruhi identitas diri dan kemampuan mereka menghadapi tantangan hidup (Umami, 2019).

Observasi awal di SMA Negeri 1 Baso menunjukkan bahwa banyak remaja masih mengalami kesulitan mencapai kemandirian. Hal ini terlihat dari tingginya ketergantungan pada orang tua dalam pengambilan keputusan, rendahnya inisiatif, serta munculnya perilaku menyimpang seperti mencontek atau merokok (Sunarty, 2016). Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian remaja, terutama pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Ali (2016) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi perkembangan kemandirian remaja. Pandangan ini diperkuat oleh Shania dan Fitria (2021) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian remaja. Baumrind (1966) menjelaskan bahwa pola asuh autoritatif, yang mengedepankan komunikasi terbuka dan dukungan emosional, cenderung menghasilkan remaja yang lebih mandiri dan percaya diri. Alisyah dan Brata (2024) menegaskan bahwa baik pola asuh otoriter maupun permisif memiliki potensi menghambat perkembangan kemandirian remaja secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemandirian remaja berdasarkan pola asuh orang tua—otoriter, autoritatif, dan permisif; dan (2) menguji perbedaan signifikan tingkat kemandirian antar kelompok pola asuh tersebut.

## Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk menguji perbedaan kemandirian remaja berdasarkan pola asuh orang tua.

### Partisipan

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Baso tahun ajaran 2024/2025 (N = 463). Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat ketidakteelitian 5%, menghasilkan 215 siswa yang dipilih dengan *stratified random sampling* untuk memastikan representasi proporsional setiap kelas (lihat Tabel 1).

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	X Fase E	252	117
2.	XI Fase F	211	98
	<b>Total</b>	<b>463</b>	<b>215</b>

### Instrumen

Pengukuran kemandirian remaja menggunakan kuesioner berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Steinberg (2014). Pola asuh orang tua diukur menggunakan kuesioner berdasarkan klasifikasi Baumrind (1966). Validitas isi kedua instrumen diperoleh melalui *expert judgment* oleh tiga dosen Bimbingan dan Konseling.

Uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki nilai lebih tinggi dari batas minimal 0,60, yang menandakan reliabilitas baik. Rincian nilai reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Reliability Statistic Kemandirian Remaja**

Cronbach's Alpha	N of Items
.727	24

Berdasarkan Tabel 2, nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,727, yang lebih tinggi dari batas minimal 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen kemandirian remaja serta alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan reliabilitas yang baik, sehingga dapat dianggap sebagai instrumen yang valid dalam mengukur kemandirian.

**Tabel 3. Reliability Statistic Pola Asuh**

Cronbach's Alpha	N of Items
.811	28

Berdasarkan Tabel 3, nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,811, yang lebih tinggi dari batas minimal 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen pola asuh orang tua serta alat ukur yang

digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan reliabilitas yang baik, sehingga dapat dianggap sebagai instrumen yang valid dalam mengukur pola asuh.

**Prosedur**

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan partisipan (*informed consent*). Kuesioner dibagikan secara daring melalui Google Form, dengan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan jawaban, dan hak partisipan untuk menghentikan partisipasi kapan saja.

**Analisis Data**

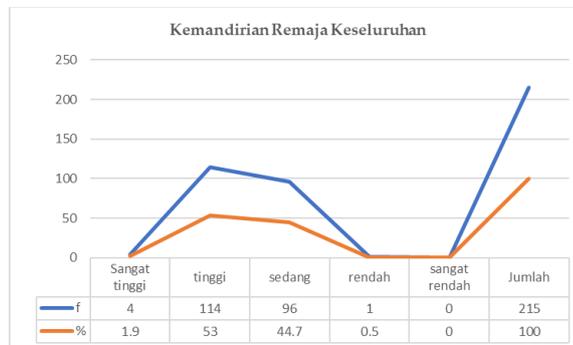
Data dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel untuk menghitung rata-rata, standar deviasi, dan persentase. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Uji hipotesis menggunakan *One Way ANOVA* karena penelitian bertujuan membandingkan rata-rata kemandirian remaja pada tiga kategori pola asuh yang berbeda. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 22.

**Hasil dan Pembahasan**

Menurut Steinberg (2014), remaja yang berada pada tingkat kemandirian tinggi mampu menunjukkan inisiatif, mengelola tekanan sosial dengan bijak, dan secara aktif membentuk arah hidupnya sendiri. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang menyatakan bahwa kemandirian remaja berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan pengambilan keputusan dan pengendalian diri.

Adapun data lengkap mengenai hasil kemandirian remaja secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik berikut (Gambar 1).

**Gambar 1. Distribusi frekuensi Kemandirian Remaja secara keseluruhan (n=215)**



Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, terdapat hasil kemandirian remaja di SMA N 1 Baso pada umumnya berada pada kategori tinggi, artinya siswa telah mampu menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori tinggi (53%), diikuti kategori sedang (44,7%), sangat tinggi (1,9%), rendah (0,5%), dan tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah.

Hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, kemandirian remaja berdasarkan pola asuh orang tua yaitu otoriter, autoritatif dan permisif, sebagai berikut:

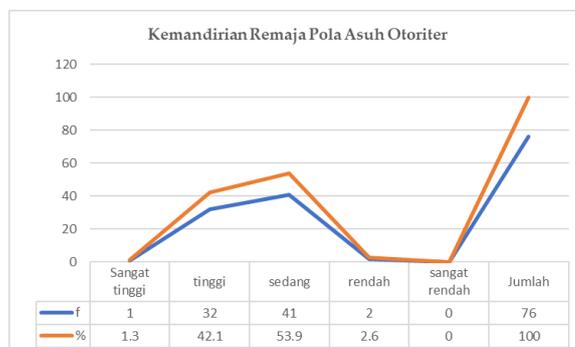
**Tabel 4. Deskripsi Data Berdasarkan Rata-Rata Skor Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua**

Kemandirian	Pola Asuh	N	Mean	SD	%	Kategori
	Otoriter	76	82,61	9,14	53,9	Sedang
	Autoritatif	127	86,58	7,21	64,6	Tinggi
	Permisif	12	79,08	4,94	58,3	Sedang
<b>Total</b>		<b>215</b>	<b>162,68</b>	<b>11,96</b>	<b>58,32</b>	<b>Sedang</b>

Berdasarkan tabel tersebut terdapat kemandirian remaja dengan pola asuh otoriter 76 siswa dengan persentase 53,9%, lalu kemandirian remaja dengan pola asuh autoritatif 127 siswa dengan persentase 64,6% dan kemandirian remaja dengan pola asuh permisif 12 siswa dengan persentase 58,3%.

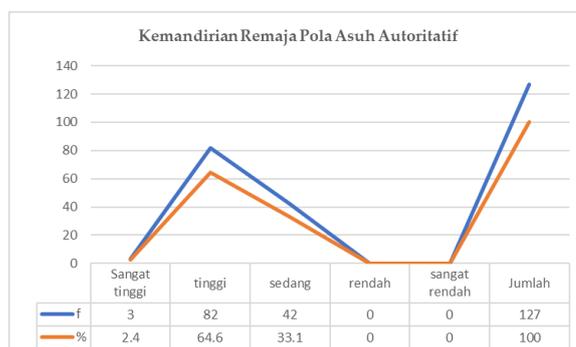
Berikut penjabaran kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua:

**Gambar 2. Distribusi Kemandirian Remaja Pola Asuh Otoriter Secara Keseluruhan (n=76)**



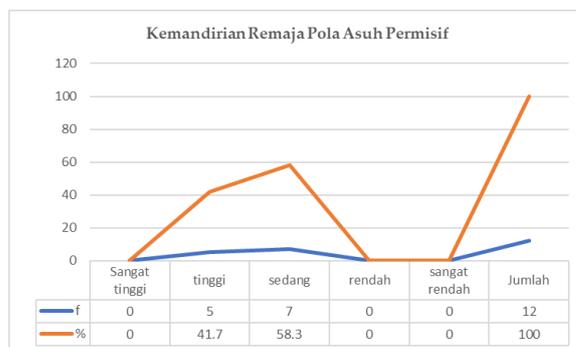
Pada Gambar 2. kemandirian remaja dengan pola asuh otoriter berada paling banyak pada kategori sedang sebanyak 41 responden (53,9%), diikuti kategori tinggi sebanyak 32 responden (42,1%), kategori rendah sebanyak 2 responden (2,6%), kategori sangat tinggi sebanyak 1 responden (1,3%), dan tidak ada responden pada kategori sangat rendah.

**Gambar 3. Distribusi Kemandirian Remaja Pola Asuh Autoritatif Secara Keseluruhan (n=127)**



Pada Gambar 3. kemandirian remaja yang diasuh dengan pola asuh autoritatif sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 82 siswa (64,6%), diikuti kategori sedang sebanyak 42 siswa (33,1%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 3 siswa (2,4%). Tidak terdapat siswa pada kategori rendah maupun sangat rendah. Data ini menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif cenderung mendorong remaja untuk memiliki tingkat kemandirian yang relatif tinggi.

**Gambar 4. Distribusi Kemandirian Remaja Pola Asuh Permisif Secara Keseluruhan**



Pada Gambar 4. Kemandirian remaja dengan pola asuh permisif sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 7 siswa (58,3%), diikuti kategori tinggi sebanyak 5 siswa (41,7%). Tidak terdapat siswa pada kategori sangat tinggi, rendah, maupun sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh permisif menghasilkan tingkat kemandirian yang cenderung sedang pada remaja

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa setiap pola asuh memberikan pengaruh berbeda terhadap kemandirian remaja. Namun demikian, untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata tersebut signifikan secara statistik, diperlukan uji lanjutan seperti ANOVA.

**Tabel 5. ANOVA**

ANOVA					
Kemandirian Remaja					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	34261.452	2	17130.726	20.960	.000
Within Groups	173266.287	212	817.294		
Total	207527.740	214			

Uji ANOVA menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat kemandirian remaja berdasarkan pola asuh orang tua,  $F(2, 212) = 20,96$ ,  $p < .001$ . Dilanjutkan dengan uji post hoc:

**Tabel 6. Hasil Uji Lanjutan *Post Hoc Tukey HSD* Kemandirian Remaja Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua**

Pola Asuh (I)	Pola Asuh (J)	Selisih Rata-Rata (I-J)	Std. Error	Sig.	95% CI Lower	95% CI Upper
Autoritatif	Otoriter	-9,865*	1,383	0,000	-13,13	-6,60
Autoritatif	Permisif	-7,060	3,009	0,052	-14,16	0,04
Otoriter	Autoritatif	9,865*	1,383	0,000	6,60	13,13
Otoriter	Permisif	2,805	3,085	0,635	-4,48	10,09
Permisif	Autoritatif	7,060	3,009	0,052	-0,04	14,16
Permisif	Otoriter	-2,805	3,085	0,635	-10,09	4,48

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok pola asuh autoritatif dan otoriter ( $p < 0,05$ ). Sementara itu, perbedaan antara pola asuh autoritatif dan permisif, serta antara pola asuh otoriter dan permisif, tidak signifikan ( $p > 0,05$ ).

Pada pola asuh autoritatif, rata-rata skor kemandirian lebih tinggi dibandingkan pola asuh lainnya. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind (1966) yang menyatakan bahwa pengasuhan yang mengedepankan komunikasi terbuka dan dukungan emosional mendorong terbentuknya remaja yang mandiri dan percaya diri. Sebaliknya, pada pola asuh otoriter, kemandirian yang muncul sering kali bersifat terpaksa karena tekanan dan kontrol yang kuat dari orang tua (Lestari & Puspitawati, 2022). Adapun pada pola asuh permisif, kurangnya arahan dapat membuat remaja mengalami kesulitan dalam menetapkan batasan perilaku dan tanggung jawab pribadi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Deci & Ryan (2000) bahwa kemandirian sejati berasal dari motivasi internal, bukan semata hasil tekanan eksternal. Artinya, kualitas kemandirian penting untuk diperhatikan, bukan hanya tingkatnya. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pola asuh yang mendukung otonomi anak—seperti otoritatif—memfasilitasi perkembangan kemandirian yang matang, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif berpotensi menghambatnya.

Adapun jenis layanan yang dapat diberikan untuk meminimalisir terjadinya hambatan dalam perkembangan kemandirian antara lain: 1) Layanan informasi, memberikan materi tentang potensi diri, manajemen waktu, tanggung jawab, dan perencanaan karier. 2) Konseling individu, menggunakan pendekatan empatik untuk membantu siswa memahami masalah, mengambil keputusan, dan bertindak secara mandiri. 3) Bimbingan kelompok, memfasilitasi diskusi dan berbagi pengalaman mengenai pola asuh serta dampaknya terhadap perilaku dan pola pikir. 4) Konseling kelompok, fokus pada topik seperti pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, pengendalian emosi, dan peningkatan rasa percaya diri.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain terletak pada cakupan sampel yang hanya berasal dari satu sekolah, sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, variabel yang dikaji terbatas pada pola asuh dan kemandirian, sementara faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi keluarga atau pengaruh teman sebaya belum dianalisis. Instrumen pengukuran kemandirian yang digunakan juga berbasis laporan diri (*self-report*), sehingga berpotensi menimbulkan bias. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih beragam dari berbagai daerah, memasukkan variabel tambahan seperti dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan kondisi ekonomi keluarga, serta mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kemandirian remaja.

## Kesimpulan

Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk kemandirian remaja. Pola asuh otoritatif paling mendukung perkembangan kemandirian secara seimbang pada aspek emosi, perilaku, dan nilai. Pola asuh otoriter menghasilkan kemandirian yang lebih bersifat emosional tetapi kurang optimal dalam aspek pengambilan keputusan dan tanggung jawab, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan tanpa struktur yang memadai sehingga dapat menghambat kemandirian yang sehat. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat kemandirian remaja berdasarkan pola asuh yang diterima.

## Referensi

- Ali, M., & Mohammad, A. (2012). *Psikologi remaja (Perkembangan peserta didik)* (Edisi ke-8). Bumi Aksara.
- Alisya, D., & Brata, E. (2024). Pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian remaja. *Jurnal Nuansa*, 1(1), 1–10.
- As'ari, M. H. (2015). *Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Corey, G. (2012). *Theory and practice of group counseling* (8th ed.). Brooks/Cole.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01).
- Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. (2015). Efektivitas layanan konseling perorangan meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar. *Konselor*, 4(3), 162–168. <https://doi.org/10.24036/02015436488-0-00>.

- Lestari, R., & Puspitawati, D. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap regulasi emosi remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan Remaja*, 10(2), 45–56.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw Hill.
- Shania, A., & Fitria, A. (2021). Kemandirian remaja: Pengaruh jenis kelamin, urutan kelahiran, sistem pendidikan, dan pola asuh orang tua. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 123–135.
- Smith, E. (2023). *The role of authoritative parenting in promoting adolescent autonomy* (Disertasi). University of South Carolina.
- Steinberg, L. (2002). Clinical adolescent psychology: What it is, and what it needs to be. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 70(1), 124–128. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.70.1.124>.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescents* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Sukma, D. (2018). Concept and application group guidance and group counseling base on Prayitno's paradigms. *Konselor*, 7(2), 41–50.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian anak. *Journal of EST*, 2(3), 152–160.
- Umami, I. (2019). *Psikologi remaja*. IDEA Press Yogyakarta.
- Wardhani, P., & Setiawati, F. (2021). Hubungan pola asuh permisif orang tua dengan kemandirian remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 7(1), 25–32.